

# INTERKONEKSI ‘*ULUM AL-DIIN, AL-FIKR AL-ISLAMIIY, DIRASAT ISLAMIIYAH, DAN AL-‘ULUM AL-IJTIMAIYAH* SEBAGAI KOMPONEN KEILMUAN ISLAM

Rasyida Arsjad

STAI Hasan Jufri Bawean Gresik

Email: [chied84@gmail.com](mailto:chied84@gmail.com)

**Abstract:** Studying 'Ulum al-Diin (Religious Knowledge) is a must with the purpose of understanding about aspects relating to one's religion, while studying al-Fikr al-Islamiy (Islamic Thought) as the humanity of Islamic thinking which tends to use ratio, as well as applying in Dirasat Islamiyyah (Islamic Studies) armed with the paradigm of social science based on historical-empirical experience. While the position of al-'Ulum al-Ijtimaiyyah (Social Knowledge) as a real application in the social sphere of society. In the absence of real application as the application of al-'Ulum al-Ijtimaiyyah (Social Knowledge), the four components will not reach the point of contact with the Islamic scholarly link. The purpose of writing this scientific article aims to find answers from the coffers of rigidity between the relations of these four aspects so as to find common ground in answering the nature of Islamic scholarship in the face of globalization. The method used by the author is based on library research with reference to the theoretical framework and the ideas of previous scientists, by producing a conclusion that the four aspects have interconnection relationships that do not run individually, but meet each other on the circumference according to the portion and role of each -something.

**Keywords:** Interconnection, 'Ulum al-Diin, al-Fikr al-Islamiy, Dirasat Islamiyyah, al-'Ulum al-Ijtimaiyyah.

## Pendahuluan

“*Act locally and think globally*”<sup>1</sup> sebuah *wise word* seorang ilmuwan ternama penuh karisma Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, Professor of Islamic Philosophy, Graduate School UIN Sunan Kalijaga mampu menginspirasi Penulis untuk mengetahui dan menemukan interkoneksi (keterkaitan) antara ‘*Ulum al-Diin, al-Fikr al-Islamiy, Dirasat Islamiyyah, dan al-‘Ulum al-Ijtimaiyyah* sebagai komponen keilmuan Islam.

Pemahaman tentang pendidikan keislaman secara kaffah membutuhkan proses yang berkesinambungan dan komprehensif. Sering kali pemahaman yang setengah-setengah terhadap rumpun keilmuan tertentu mengakibatkan pemahaman yang

---

<sup>1</sup> Sebuah pengantar yang ditulis oleh Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah pada tanggal 20 Juni 2010. <https://aminabd.wordpress.com/2010/06/20/>

jumud dan stagnan, tidak berkembang dan tidak siap menghadapi munculnya rumpun keilmuan baru yang selalu *up to date* sesuai era globalisasi yang sarat akan penemuan-penemuan baru oleh ilmuwan dan pakar-pakar dunia, baik dalam bidang sejarah, sosiologi, antropologi, humaniora, dan lainnya. Munculnya hal-hal tersebut bergantung pada hasil *research* yang terus berkembang selaras dengan nalar kritis yang mereka amati dari setiap fenomena dan dihubungkan dengan realita dan alam nyata di sekelilingnya. Lahirnya para ilmuwan tidak terlepas dari hal-hal yang sifatnya historis sebagai langkah awal untuk melakukan penelitian berlanjut hingga mampu menjawab perkembangan dan kemajuan zaman saat ini.

Demikian pula awal dari pemahaman terhadap *‘Ulum al-Diin (Religious Knowledge)* yang merupakan awal lahirnya sebuah tradisi lokal yang sangat kental dengan teks, nash, bahasa dan corak lokal lainnya. Pemahaman yang muncul dari istilah ini membuat seseorang terfokus terhadap hal-hal yang terkait dengan ilmu-ilmu agama seperti aqidah, fiqih, syariah, dan rumpun ilmu agama lainnya. Sebuah bangunan keilmuan berdasarkan tradisi nenek moyang yang menjadi panutan yang bersifat sakral.

Dalam mendalami kajian dalam topik *al-Fikr al-Islamiy (Islamic Thought)* memerlukan ruang yang lebih luas dan sistematis daripada pemahaman *‘Ulum al-Diin (Religious Knowledge)* yang memandang bahwa tidak ada keterkaitan antara ketiga komponen keilmuan tersebut. Sedangkan aspek *al-Fikr al-Islamiy (Islamic Thought)* mencoba membuka diri mengungkap kekurangan yang melekat pada pemahaman *‘Ulum al-Diin (Religious Knowledge)* dengan memahami pemikiran Islam secara menyeluruh dan komprehensif. Dengan cara menghilangkan skat pembatas terhadap munculnya klaster lain dalam ranah keilmuan Islam. *Al-Fikr al-Islamiy (Islamic Thought)* memiliki perbedaan yang bersifat krusal terhadap konsep pemikiran yang ditawarkan oleh *‘Ulum al-Diin (Religious Knowledge)* karena hanya memusatkan pengetahuan tentang Islam pada bagian tertentu saja terhadap bagian-bagian dari ilmu pengetahuan. Berbeda dengan penekanan konsep secara menyeluruh dalam memahami pemikiran Islam, baik pemikiran filsafat, politik, hukum, modern, dan lain sebagainya.

Ketika aspek *Al-Fikr al-Islamiy (Islamic Thought)* mampu melengkapi kekurangan dan menyulam benang pemahaman yang bersifat klasik dan lokal yang menjadi ciri dari *Ulum al-Diin (Religious Knowledge)* hadir lah klaster baru yang berbeda dari kedua komponen sebelumnya dengan diperkuat adanya *research* (penelitian) dengan didukung kerangka teori yang lugas, karena data yang dihasilkan diperoleh dari *process* dan *procedure*, pola pikir yang digunakan mendekati fenomena akademik yang terjadi (*approaches*). Demikian pula *basic assumption* merupakan asumsi-asumsi yang diterapkan oleh komponen ini. Klaster baru ini dikenal dengan istilah “*Dirasat Islamiyyah (Islamic Studies)*”. Dengan menonjolkan tradisi melalui pendekatan kritis dan perbandingan (*comparative*) menjadi ciri khas komponen yang dimiliki oleh *Dirasat Islamiyyah (Islamic Studies)*. Adapun metode dan pendekatan yang digunakan merupakan sinergi yang

bersifat historis, psikologis, antropologis atau sosiologis. Tidak berhenti pada metode dan pendekatan saja, aspek kerangka teori sebagai pemandu analisis di lapangan juga diterapkan sebagai penopang untuk memperkuat *research* yang dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa arah pemetaan dalam *Dirasat Islamiyyah (Islamic Studies)* cenderung menerapkan cara kerja tata pikir ilmu-ilmu sosial untuk membedah realitas keberagamaan Islam di alam nyata dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya stagnan pada teks dan alam rasio belaka.<sup>2</sup>

Maka tidak heran jika munculnya klaster ketiga ini menjadi sesuatu yang belum sepenuhnya diterima oleh kedua komponen terdahulu, ibarat tamu asing yang hadir di tengah-tengah 'Ulum al-Diin (*Religious Knowledge*), dan al-Fikr al-Islamiy (*Islamic Thought*). Selain itu, keilmuan Islam yang ada saat ini, mungkin alasan yang maklum adalah karena terjadinya pemisahan dan dikotomi antara ilmu yang sifatnya agamis dan non agamis (umum), maka bukan menjadi hal yang asing jika pada kenyataannya tidak ada perkembangan terhadap kemajuan ilmu-ilmu keislaman itu sendiri. Kevakuman ini salah satunya disebabkan karena ketidakjelasan antara apa yang oleh Fazlur Rahman disebut dengan "Islam Normatif"<sup>3</sup> dengan "Islam Historis".<sup>4</sup> "Islam Normatif" ini dalam istilah Lakatos disebut sebagai "*hard core*", sedangkan "Islam Historis" sebagai "*protective belt*". Wilayah "*hard core*" ini sulit untuk dikembangkan. Ini tentu berbeda dengan domain *protective belt* sebagai hasil olah dari domain *hard core* merupakan fokus yang nyata dan wilayah konkret sebagai *renew* dan rekonstruksi serta reformulasi ilmu-ilmu keislaman, khususnya pada era modern ini.<sup>5</sup>

Terdapat tujuh interpretasi terhadap *hard core* keberagamaan sebagaimana dijelaskan dalam tulisan M. Amin Abdullah secara detail. *Pertama, Belief in a certain thing* dengan meyakini keberadaan zat dengan makna lain, keberadaan zat tersebut dipatenkan menjadi sebuah dogma yang melekat. *Kedua, perform certain activities* dengan melakukan rutinitas berkesinambungan sehingga menjadi sebuah ritual yang bersifat sakral. *Ketiga, Hallowing a certain text* berpegang teguh pada kitab suci sebagai pedoman hidup. *Keempat, Invest authority in certain personalities* dalam artian menjadikan figur sebagai teladan hidup, seperti sosok nabi, rasul, dan *ulul amri* lainnya. *Kelima, Telling story* melalui penuturan dalam bentuk lisan maupun tulisan tentang asal-usul munculnya keyakinan untuk diwariskan kepada generasi setelahnya. *Keenam, code of conduct* ibarat kode etik dalam lingkungan internal dan eksternal khususnya dalam

---

<sup>2</sup> Talal Asad, *Genealogies of Religion: Discipline and Reason of Power in Christianity and Islam* (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1993); Mohammad Arkoun, *Tarikhyyah al-Fikr al-Islamiy* (Beirut: Markaz al-Inma al-Qoumiy, 1986); Andre Moller, *Ramadan di Jawa: Pandangan dari Luar* (Jakarta: Penerbit Nalar, 2005).

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. 20 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 66.

<sup>4</sup> Historis: Ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan mempertahankan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

<sup>5</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Intergatif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 155.

melakukan komunikasi dan bersosialisasi dalam kehidupan. *Ketujuh, institution and artistic expression* sebagai bentuk permanen yang terwujud dalam institusi atau lembaga-lembaga pendidikan dari aspek sosial politik, budaya, dan kemasyarakatan. Dapat disimpulkan sebagai benang merah antara komponen terkait, bahwa munculnya aspek fenomenologi agama memberikan ruang untuk *Dirasat Islamiyyah (Islamic Studies)* terhadap paradigma sakral yang menjadi ciri khas dari *Ulum al-Diin (Religious Studies)*. Jalan keluar tersebut dengan mengaplikasikan *social knowledge* (ilmu sosial) yang bersifat kritis sebagai tolak belakang terhadap *Ulum al-Diin (Religious Studies)* yang cenderung normatif.<sup>6</sup>

### ***Prior Research in Topic***

Setelah karya dan tulisan dari M. Amin Abdullah tentang bagaimana “Mempertautkan antara *Ulum al-Diin, al-Fiker al-Islamiy*, dan *Dirasat Islamiyyah: Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global*” banyak para peneliti yang mencoba melakukan *research* terkait topik tersebut diantaranya: Shopia Scienza yang mencoba mereview tulisan M. Amin Abdullah dengan tema “*Ulum al-Diin, al-Fiker al-Islamiy*, dan *Dirasat Islamiyyah: Sebuah Skema Keilmuan Islam*”. Dalam penuturan review terhadap tulisan tersebut, Penulis memaparkan bahwa tulisan yang ditulis beliau merupakan hal yang solutif dalam mengkaji studi keislaman khususnya terkait pendidikan Islam di era kontemporer yang sarat akan perkembangan dan arus teknologi.

Terkait kajian pustaka terdahulu seputar topik *Ulum al-Diin, al-Fiker al-Islamiy*, dan *Dirasat Islamiyyah* merupakan hal yang selalu hangat untuk dikaji ulang, karena fenomena dalam dunia riil saat ini tidak terlepas dari tiga cakupan tersebut. Sehingga perlu memunculkan istilah interkoneksi antara ketiga komponen untuk memperjelas skema keilmuan tanpa menghilangkan identitas dari masing-masing klaster.

Merujuk pada kajian pustaka tersebut Penulis berusaha memunculkan istilah *al-Ulum al-Ijtima'iyyah (Social Knowledge)*. Komponen keempat ini lebih dikenal dengan istilah ilmu pengetahuan *sosiologi*<sup>7</sup>. Komponen keilmuan keempat ini berusaha merangkul dari klaster sebelumnya dengan adanya penegasan interkoneksi antara satu dengan yang lainnya. Penulis mencoba menemukan interkoneksi antara kedudukan *al-Ulum al-Ijtima'iyyah (Social Knowledge)* dan *al-Ulum al-Ijtima'iyyah (Social Knowledge)* yang secara rinci akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Berangkat dari keterkaitan tersebut, sudah saatnya melakukan sinergitas terhadap kajian-kajian keagamaan yang meliputi tradisi keilmuan *Ulum al-Diin (Religion)*

---

<sup>6</sup> James L. Cox, *A Guide to the Phenomenology of Religion: Key Figures, Formative Influences and Subsequent Debates* (London: T & T Clark International, 2006), 236-238.

<sup>7</sup> Sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu *Socius* yang berarti kawan dan *Logos*, ilmu pengetahuan. Ungkapan ini dipublikasikan diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul "*Cours De Philosophie Positive*" (1798-1857). Walaupun banyak definisi tentang sosiologi namun umumnya sosiologi dikenal dengan ilmu pengetahuan tentang masyarakat.

*Knowledge*), *al-Fiker al-Islamiy (Islamic Thought)*, *Dirasat Islamiyyah (Islamic Studies)*<sup>8</sup>, dan *Al Ulum Al-Ijtima'iyah (Social Knowledge)*.

Pada kenyataan yang dijumpai saat ini adalah tradisi keilmuan tersebut cenderung berjalan sendiri-sendiri serta mempunyai sifat eksklusivitas, ketika bertemu dalam ranah empiris dan dialogis sering kali terjadi konflik sehingga kelompok pengusung dan pendukung tradisi keilmuan satu dengan lainnya saling menjauhi, menyalahkan, memusuhi dan bahkan pada akhirnya melahirkan tindakan kekerasan untuk membela dan memaksakan pemahamannya masing-masing.

Dalam hal ini Muhammad Arkoun sebagai pemikir Islam kontemporer yang berpendapat perlu adanya dekonstruksi konsep agama dan wahyu yang melahirkan paradigma pluralis. Arkoun membangun konsep Agama yang berbeda dengan pandangan *mainstream* umat Islam sejak generasi awal. Arkoun menguraikan konsep agama-agama terutama Islam menggunakan metodologi historisme<sup>9</sup> atau kritis-historis berdasarkan pendekatan linguisitik-semiotik dan sosiologis-antropologis<sup>10</sup> dimana semuanya termasuk unsur dari *ulum insaniyyah* dan *ijtima'iyah*. Pada akhirnya, Arkoun melakukan kritik epistemologis, bahwa apa yang dilakukannya sekarang sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Ibn Rushd 800 tahun silam, sebagai contoh bagaimana menelaah ulang khazanah intelektual Islam klasik, kontemporer lewat teori-teori ilmu modern yang meliputi ilmu sosial, humaniora, antropologi dan sejarah yang berkembang pada era post-positivis. Usaha yang dilakukan oleh Arkoun dapat dikategorikan sebagai usaha untuk mensinergikan diantara komponen keilmuan tersebut.

Sebelum lebih jauh menyibak pemikiran penting kiranya mengetahui sosok dan biografi seorang Muhammad Arkoun yang banyak memberikan kontribusi keilmuan yang mana pemikirannya mempengaruhi reformasi Islam saat ini. Berikut biografi seorang Muhammad Arkoun yang juga dikenal sebagai pemikir post-modern .

### **Biografi Mohammad Arkoun**

Mohammad Arkoun seorang filsuf Islam Modern lahir di perkampungan Berber yang berada di sebuah desa di kaki gunung Taorirt-Mimoun, Kabalia,

---

<sup>8</sup> *Ulum al-Din* merupakan tradisi lokal keislaman yang berbasis pada bahasa dan teks-teks atau nas keagamaan, *al-Fiker al-Islamiy* merupakan pergumulan humanitas pemikiran keislaman yang berbasis pada rasio intelek dan *Dirasat al-Islamiyyah* sebagai kluster keilmuan baru yang berbasis pada paradigma keilmuan sosial kritis komparatif dengan melibatkan seluruh pengalaman umat manusia di alam historis empiris yang sangat beranekaragam. Lihat M. Amin Abdullah, *Mempertautkan Ulum al-Din, al-Fiker Islamiy dan Dirasat Islamiyah: Sumbangan Keilmuan Islam Untuk Peradaban Global*, dalam [aminabd.wordpress.com](http://aminabd.wordpress.com), diposting 20 Juni 2010.

<sup>9</sup> Yakni suatu bentuk analisa terhadap struktur konstruksi keilmuan agama yang sangat mempertimbangkan adanya andil pergumulan kemanusiaan yang bersifat sosio-historis dalam menyusun format suatu bangunan sistematika keilmuan agama. lihat M. Amin Abdullah, "Arkoun dan Kritik Nalar Islam", dalam Johan H. Meuleman, *Membaca Al-Qur'an Bersama Muhammad Arkoun*, cet.I edisi revisi (Yogyakarta: LkiS: 2012), 4-5.

<sup>10</sup> Bagaimana mempelajari masyarakat, perilaku masyarakat, dan perilaku sosial manusia dengan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya.

sebelah timur Aljir, Aljazair tepatnya pada tanggal 02 Januari 1928<sup>11</sup> dan meninggal pada tanggal 14 September 2010 Adapun jenjang pendidikan dasar Arkoun berada di desa asalnya, selanjutnya jenjang sekolah menengah ditempuh di kota pelabuhan Oran, kota Aljazair bagian barat. Setelah itu Arkoun tertarik untuk melanjutkan studi bahasa dan sastra Arab di Universitas Aljir (1950-1954). Ketika terjadi perang kemerdekaan Aljazair dari Prancis (1954-1962), Arkoun melanjutkan studi bahasa dan sastra Arabnya di Universitas Sorbonne, Paris.<sup>12</sup> Dengan aneka ragam jenjang pendidikan yang Arkoun tekuni, membuat sosok cerdas ini memiliki kemahiran dan komunikasi dengan tiga bahasa (Berber Kabilia, Arab dan Prancis). Sehingga ketertarikannya terhadap peran bahasa dalam pemikiran dan masyarakat manusia. Kemahiran tiga bahasa tersebut sesungguhnya mewakili tiga tradisi, orientasi budaya, cara berpikir dan cara memahami dari sudut yang berbeda. Dengan membedakan antara ketiganya, bahasa Berber Kabilia merupakan alat untuk mengungkapkan berbagai tradisidan nilai mengenai kehidupan sosial dan ekonomi yang sudah ribuan tahun usianya, bahasa Arab merupakan alat untuk melestarikan tradisi keagamaan Islam di Aljazair dan dunia Islam lainnya. Sedangkan bahasa Prancis merupakan bahasa administrasi pemerintahan serta alat untuk mengenal nilai-nilai dan tradisi keilmuan Barat, terutama Prancis itu sendiri.<sup>13</sup>

### **Karya Fenomenal Mohammad Arkoun**

Beberapa karya dengan menggunakan bahasa Prancis yang banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa diantaranya; *Al-Fikr al-Islamiy; Qira'ah Ijtima'iyah*, terj. Hasyim Shalih, Beirut, Markaz al-Inma' al-Qoumi, 1987. *Al-Fikr al-Islamiy Naqad wa Ijtihad* terj. Hasyim Salih, London, Dar al-Saqi, 1990. *Al-Islam; Asalah wa Mumarasah* (berbahasa Arab), *Rethinking Islam, Common Questions Uncommon Answers*, Oxford, Westview Press, 1994. *La Pensee Arabe (Arab Thought)*, Paris, P.U.F., 1976. Sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Yudian W. Asmin. *Nalar Islami dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta, INIS, 1994, dan karya-karya lainnya.

Melalui karya-karya yang ditulis tersebut, dapat diketahui sejauh mana pengaruh latar belakang yang dialami oleh Arkoun baik dari segi pemikiran, bahasa, dan lingkungan dimana tokoh tersebut dilahirkan. Dari beberapa karya yang telah Arkoun tulis, Penulis tertarik untuk menelaah karya Arkoun “*Al-Fikr al-Islamiy; Qira'ah Ijtima'iyah*”, terj. Hasyim Shalih, Beirut, Markaz al-Inma' al-Qoumi, 1987, dengan sub tema” Aplikasi ‘*Ulum al-Insan (Humaniora)* dan *al-'Ulum al-Ijtima'iyah (Sosiologi)* dalam Studi Islam”. Bagaimana kedudukan ‘*Ulum al-Insan (Humaniora)* dan *al-'Ulum al-Ijtima'iyah (Sosiologi)* terhadap komponen keilmuan sebelumnya. Sehingga kesemua

---

<sup>11</sup> Fedwa Malti Douglas, “Arkoun, Mohammed” dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopaedia of the Modern Islamic World*, vol. 2 (New York: Oxford University Press, 1995), 139.

<sup>12</sup> Suadi Putro, *Mohammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998), 14-16.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 16.

komponen yang ada mampu menghadirkan keterkaitan sebagai wujud interkoneksi antara satu dengan lainnya. Dengan demikian studi Islam akan mampu menghadirkan *problem solving* terhadap tantangan zaman di era modern, untuk membenahi istilah dikotomi ilmu pengetahuan agama dan umum.

### **Aplikasi 'Ulum al-Insan (Humaniora) dan al-'Ulum al-Ijtima'iyyah (Sosiologi) dalam Studi Islam**

Pemahaman terhadap ilmu Humaniora dan Sosiologi atau dikenal juga sebagai ilmu Insan dan Sosial mulai dikenal secara umum sejak keduanya digunakan di setiap tempat oleh pengajar dalam Universitas, Perguruan Tinggi (PT) atau Pondok Pesantren (Perguruan Tinggi jurusan Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, dan lain-lain). Sehingga ilmu-ilmu tersebut dikenal dan memiliki nama-nama tertentu yang digunakan para pakar keilmuan. Akan tetapi tidak demikian yang terjadi pada perkembangan dan penggunaan ilmu tersebut dalam sekolah dan lembaga pesantren baik oleh pengajar maupun murid. Demikian sebaliknya jika kita perhatikan banyak terjadi percampuran dan dalam setiap tempat antara ilmu-ilmu tersebut, juga para peneliti dan para pembaharu ilmu pengetahuan tersebut dengan ilmu pengetahuan lainnya dengan membawa sesuai dengan nama masing-masing, baik dari ilmu sejarah, ilmu sosial dan kemasyarakatan, ontologi, dan psikologi. Akan tetapi tergambar dari segi batasannya, metode dan kedudukannya yang dikenal dengan istilah "epistemologi". Percampuran yang dimaksud adalah antara gambaran baru terhadap ilmu-ilmu ini dengan gambaran terdahulu yang menggunakan nama-nama ilmu tersebut sebagai ilmu *al-Insaniyyah* dan *al-Ijtima'iyyah*.

Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan dan hubungan antara rumpun ilmu yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi pada hakikatnya terdapat perbedaan terhadap ilmu sejarah, karena ilmu sejarah berdasarkan kejadian dan peristiwa-peristiwa tertentu.<sup>14</sup> Perbedaan antara *al-'Ulum al-Taqlidiyyah* dan *al-'Ulum al-Haditsah* tidak dikhususkan pada perbedaan susunan, metode, dan tujuannya, akan tetapi lebih mengarah pada tanda (*Le signe*) dan sudut pandangan manusia (*ruh*) terhadapnya. Tidak adanya diskusi mendalam terhadap dua hal dari para peneliti pada saat ini. Adapun penyebabnya adalah pengikut (*taqlidiyyun*), contohnya orientalis klasik yang cenderung dari setiap usahanya terhadap peristiwa dan kejadian tanpa berusaha melakukan penyelesaian secara rekonstruksi, pada saat yang lain menguatkan pentingnya tujuan melalui sudut pandang dan rekonstruksi secara kritis. Sebagaimana penjelasan Arkoun melalui karyanya *al-Fikr al-Islamiy*:

ولم يعد ممكنا اليوم إقامة أي حوار في العمق بين هذين النوعين من الباحثين. والسبب هو أن الباحثين التقليديّة (الإستشراق الكلاسيكي مثلا) يستنفدون كل جهدهم في جميع الوقائق

---

<sup>14</sup> Mohammad Arkoun, *al-Fikr al-Islamiy* (Beirut: Markaz al-Inma al-Qoumiy, 1996), 89-90.

والأخبار دون أي تحليل تفكيكي, في حين أن الآخرين يستमितون في التأكيد على أهمية الأهداف النظرية والتفكيكية - النقدية.<sup>15</sup>

Munculnya seorang pemikir Islam kontemporer Mohammed Arkoun dalam rangka dekonstruksi konsep agama yang dinilai sebagai tradisi lokal sarat akan teks yang bersifat normatif, dan wahyu yang mampu melahirkan paradigma pluralis. Sebagaimana yang dimaksud dalam penetapan sebagai aplikasi *‘Ulum al-Insan* (Humaniora) dan *al-‘Ulum al-Ijtima’iyah* (Sosiologi) dalam studi Islam, yang oleh orientalis dikategorikan sebagai *al-Islamiyyah (al-‘Ulum al-Diniyyah)*, pada kenyataannya tidak mudah direalisasikan dengan beberapa sebab dan kesulitan, diantaranya: adanya dogma yang sifatnya keras (kaku) dalam setiap pemikiran tentang Islam yang sifatnya sebagai agama dan undang-undang dari sebuah akidah (sebagai keimanan) dan non akidah. Bukan hanya dari segi akal (nalar) dan pemikiran, akan tetapi secara insting, dengan meninggikan dan menyerukan bendera atas hak-hak yang tidak terjamah oleh keimanan dan pengetahuan melalui perantara iman, hal ini dapat diperjelas dengan kutipan berikut:

إذا ما أردنا تطبيق علوم الانسان والمجتمع على ما يدعوه المستشرقون بالإسلاميات (أي العلوم الدينية لدى المسلمين) فإن الصعوبات والمقاومات تبدو هنا أكبر منها فيما يخص الإسلام كثقافة وكحضارة. والسبب هو أننا نصطدم هنا بمواقع دوغمائية تشكل الهيكل الصلب لكل فكر يكون خطابا عن الإسلام بصفته ديناً ونظاماً من العقائد واللاعقائد (الإيمان واللاإيمان). وهنا نجد أن الصعوبة لم تعد عقلية أو فكرية وإنما هي عاطفية. ذلك أن المسلمين يرفعون راية الحقوق التي لا تمس للإيمان وللمعرفة بواسطة الإيمان. أما المستشرقون أو علماء الإسلاميات فإنهم يحتمون وراء ((ما يقوله المسلمون أنفسهم)) لكي يظلوا موضوعين.<sup>16</sup>

Upaya Arkoun dalam menata konsep agama dengan sudut pandang yang berbeda dengan pandangan substansial yang terkesan *mainstream* umat Islam sejak generasi awal. Dengan menggunakan metodologi *tarikhiyah* (historisme)<sup>17</sup> atau lebih dikenal dengan istilah kritis-historis dalam memaparkan konsep-konsep agama (terutama konsep dalam agama Islam). Adapun pendekatan yang digunakan Arkoun

<sup>15</sup> *Ibid.*, 88.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 88-89.

<sup>17</sup> Analisa terhadap struktur konstruksi keilmuan agama yang sangat mempertimbangkan kemungkinan adanya andil pergumulan kemanusiaan yang bersifat sosio-historis dalam menyusun format suatu bangunan sistematika keilmuan agama. lihat M. Amin Abdullah, “*Arkoun dan Kritik Nalar Islam*”, dalam Johan H. Meuleman, *Membaca Al-Qur’an Bersama Mohammed Arkoun*, cet.I edisi revisi, (Yogyakarta: LkiS, 2012), 4-5.

adalah: *Pertama*, linguisitik-semiotik dimana terjadinya komunikasi apabila terdapat pemahaman makna melalui perantara bahasa yang digunakan. Kesamaan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi belum menjamin terjadinya kesamaan terhadap makna yang terkandung. Sehingga bahasa memiliki peran bagaimana memperoleh pemahaman akan makna sebagai bentuk refleksi dalam bahasa tersebut. *Kedua*, sosiologis-antropologis<sup>18</sup> yaitu ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan bagaimana menyikapi ikatan-ikatan antara manusia yang teraplikasi dalam bentuk interaksi sosial. Unsur sosiologis-antropologis tercakup dalam konsep 'Ulum al-Insan (Humaniora) dan al-'Ulum al-Ijtima'iyyah (Sosiologi). Arkoun melakukan kritik secara epistemologis, bahwa apa yang dilakukannya sekarang sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Ibn Rusyd 800 tahun silam, dengan memberikan contoh bagaimana menelaah ulang khazanah intelektual Islam klasik, kontemporer lewat teori-teori ilmu modern, meliputi ilmu sosial, humaniora, antropologi dan sejarah yang berkembang pada era post-positivis. Sehingga menemukan titik temu dalam upaya interkoneksi antara 'Ulum al-Diin (Religious Knowledge), al-Fikr al-Islamiy (Islamic Thought), Dirasat Islamiyyah (Islamic Studies), dan -'Ulum al-Ijtima'iyyah (Social Knowledge). Adanya sinergi mata rantai terhadap komponen keilmuan tersebut.

### **Contribution to Knowledge**

Pembahasan dalam Penulisan karya ilmiah ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan signifikansi terhadap khazanah keilmuan terutama terkait bagaimana pemahaman mapan terhadap konsep interkoneksi antara 'Ulum al-Diin, al-Fikr al-Islamiy, Dirasat Islamiyyah, dan al-'Ulum al-Ijtima'iyyah sebagai komponen keilmuan Islam ibarat mata rantai yang tidak pernah putus dalam memberikan perannya masing-masing di era global.

Para akademisi sebagai potret pemegang estafet terhadap kemajuan dan kejayaan Islam diharapkan mampu membuka *mindset* dan sudut pandang yang luas untuk membaca paradigma dunia melalui pemikiran kritis dan ilmiah. Sehingga tidak stagnan dan cenderung fanatik dalam menghadapi pemikiran-pemikiran baru sesuai perkembangan ilmu pengetahuan.

### **Kesimpulan**

Dengan telaah dan Penulisan karya ilmiah ini Penulis menyimpulkan bahwa dibutuhkan nalar secara kritis dalam memahami Islam secara kaffah dengan cara *open mind* terhadap hubungan interkoneksi dalam memahami komponen antara 'Ulum al-Diin (Religious Knowledge), al-Fikr al-Islamiy (Islamic Thought), Dirasat Islamiyyah (Islamic Studies), dan al-'Ulum al-Ijtima'iyyah (Social Knowledge) yang memiliki karakteristik masing-masing, sehingga mampu berjalan beriringan. Sebagaimana yang telah dilakukan seorang ilmuwan dengan paradigma cemerlangnya M. Amin Abdullah yang

---

<sup>18</sup> Mohammad Arkoun, *al-Fikr al-Islamiy; Qira'ah Ilmiah*, 87.

mampu memberikan solusi jitu dalam mencetuskan interkoneksi dalam mempertautkan *'Ulum al-Diin, al-Fiker al-Islamiy*, dan *Dirasat Islamiyyah* sebagai sumbangan keilmuan untuk peradaban global. Demikian pula bagaimana Aplikasi *'Ulum al-Insan* (Humaniora) dan *al-'Ulum al-Ijtima'iyyah* (Sosiologi) dalam Studi Islam sebagaimana yang telah dijelaskan oleh seorang tokoh Mohammad Arkoun.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Intergatif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- , *Mempertautkan Ulum al-Din, al-Fiker Islamiy dan Dirasat Islamiyah: Sumbangan Keilmuan Islam Untuk Peradaban Global*, dalam [aminabd.wordpress.com](http://aminabd.wordpress.com), diposting 20 Juni 2010.
- , "Arkoun dan Kritik Nalar Islam", dalam Johan H. Meuleman, *Membaca Al-Qur'an Bersama Mohammed Arkoun*, Cet. I, edisi revisi (Yogyakarta: LkiS, 2012)
- Arkoun, Mohammad, *al-Fiker al-Islamiy* (Beirut: Markaz al-Inma al-Qoumiy, 1996)
- , *Tarikhyyah al-Fiker al-Islamiy* (Beirut: Markaz al-Inma al-Qoumiy, 1986)
- Asad, Talal, *Genealogies of Religion: Discipline and Reason of Power in Christianity and Islam* (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1993)
- Cox, James L., *A Guide to the Phenomenology of Religion: Key Figures, Formative Influences and Subsequent Debates* (London: T & T Clark International, 2006)
- Douglas, Fedwa Malti, "Arkoun, Mohammed" dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopaedia of the Modern Islamic World*, Vol. 2 (New York: Oxford University Press, 1995)
- Moller, Andre, *Ramadan di Jawa: Pandangan dari Luar* (Jakarta: Penerbit Nalar, 2005)
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Cet. 20 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Putro, Suadi, *Mohammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998)
- <https://aminabd.wordpress.com/2010/06/20/>